



## NGRUMAT UWUH (MERAUAT SAMPAH): STUDI KASUS PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA TERPADU DI KAMPUNG GONDOLAYU LOR, DUSUN SUKUNAN, DAN DESA PANGGUNGHARJO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

### *MANAGING WASTE: CASE STUDY OF INTEGRATED HOUSEHOLD WASTE MANAGEMENT IN GONDOLAYU LOR, SUKUNAN, AND PANGGUNGHARJO THE SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA*

Fajar Kurniassari<sup>\*1</sup>, Dwi Harsono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup>Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

#### INFORMASI ARTIKEL

#### ABSTRAK

##### Article history:

Diterima 18-07-23

Diperbaiki 21-07-23

Disetujui 28-07-23

##### Kata Kunci:

Sampah, Pengelolaan, Rumah Tangga, Kelompok Masyarakat

Sampah merupakan masalah krusial di Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses penumpukan sampah bukanlah proses yang efektif karena belum mengarah pada pola 3R: Reduce, Reuse, dan Recycle. Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo telah menginisiasi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui best practice pengelolaan sampah rumah tangga terpadu berbasis RW, Dusun, dan Desa untuk dijadikan model praktik baik dilihat dari lima aspek, yaitu aspek hukum, aspek kelembagaan, aspek teknik operasional, aspek pembiayaan, dan aspek peran serta masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sistem pengelolaan sampah rumah tangga terpadu di Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo berjalan secara baik dengan prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle. Pengelolaan persampahan bersifat multiaktor mulai dari masyarakat, pemerintah, dan penyedia jasa pengelola sampah yang sudah dijalankan secara terpadu. Pemilahan sampah organik dan anorganik sejak dari sumbernya juga telah menunjukkan program pengelolaan sampah rumah tangga terpadu dapat diterima masyarakat setempat.

#### ABSTRACT

##### Keywords:

Waste, Management, Households, Community Groups

Waste is a crucial problem in the Special Region of Yogyakarta. The waste accumulation process is not an effective process because it does not lead to the 3R pattern: Reduce, Reuse and Recycle. Gondolayu Lor, Sukunan, and Panggungharjo have initiated community-based household waste management. This study aims to find out best practices for integrated household waste management based on RW, Hamlets and Villages to be used as a model for best practices seen from five aspects, namely legal aspects, institutional aspects, operational technical aspects, financing aspects, and community participation aspects. This research is a case study research. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the integrated household waste management system in Gondolayu Lor Village, Sukunan Hamlet and Panggungharjo Village is working well with the principles of Reduce, Reuse and Recycle. Waste management is multi-actor in nature, starting from the community, government and waste management service providers which is carried out in an integrated manner.

## 1. Pendahuluan

Persoalan sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang selalu menjadi isu hangat untuk diperbincangkan pada hampir seluruh wilayah di Indonesia, tak terkecuali di Daerah Istimewa Yogyakarta. Masalah tersebut terjadi dari hulu yakni di rumah tangga dan industri yang menghasilkan sampah hingga hilir yaitu bagian pembuangan dan pengolahan lanjutan dari sampah tersebut. Apabila jumlah sampah yang dihasilkan tidak sebanding dengan pengelolaan sampah, akan terjadi penumpukan sampah berlebihan di tempat pengelolaan sampah. Hal ini yang terjadi di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan.

TPST sendiri menjadi unik sebab tidak hanya mengurus sampah yang datang dari satu daerah saja. Pengelolaan TPST Piyungan dilakukan atas kerja sama dari ketiga wilayah atau yang biasa disebut dengan istilah Kartamantul. Secara teknis pengelolaan, TPST Piyungan sebenarnya hanya dapat beroperasi selama 10 tahun, jika diperhitungkan maka seharusnya TPST Piyungan sudah tidak bisa beroperasi sejak tahun 2016. Lokasi TPAS Piyungan yang telah melebihi kapasitas penampungan (*overcapacity*) tentu saja akan menyebabkan domino effect bagi lingkungan dan masyarakat sekitar.

Isu terkait ditutupnya TPST Piyungan karena sudah *overcapacity* berakibat pada penumpukan sampah, tersendatnya proses buang serta bongkar sampah hingga menumpuknya sampah di TPS dan depo-depo sampah. Karena belum siap menggunakan metode sanitary landfill, mekanisme pengelolaan sampah di TPST Piyungan menggunakan sistem semi controlled landfill, akan tetapi proses penumpukan dan penimbunan sampah bukanlah proses yang efektif karena masih belum sepenuhnya mengarah ke pola 3R, yakni mengurangi (*reduce*), menggunakan kembali (*reuse*), dan mendaur ulang sampah (*recycle*).

Pengelolaan sampah dari hulu ke hilir di Daerah Istimewa Yogyakarta masih belum terselenggara dengan baik. Kaitannya untuk mengurangi dan mengelola jumlah sampah yang semakin menumpuk adalah dengan melakukan perencanaan dan pemilahan sampah untuk meminimalisir sampah dari hulu atau sumbernya. Upaya sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan memilah sampah anorganik, seperti plastik, logam, kaca, dan sampah yang tidak membusuk, lalu dapat dikirimkan melalui bank sampah terdekat.

Menanggapi permasalahan sampah, berbagai unsur di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai bergerak aktif untuk menekan masalah publik tersebut dengan membentuk dan melakukan pendampingan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri. Salah satu alternatif terobosan pemecahan masalah tersebut adalah dengan konsep nir sampah (*zero waste*). Nir sampah merupakan konsep pengelolaan sampah yang mengintegrasikan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* dengan pengolahan sedekat mungkin dari sumbernya.

Program penanganan sampah berdasarkan prinsip 3R, akhir-akhir ini menjadi fenomena yang menarik. Berangkat dari permasalahan sosial dan lingkungan yang dimiliki masyarakat di bantaran Kali Code dan menyebabkan timbulnya pemukiman kumuh yang berdampak pada peningkatan volume sampah yang

dihasilkannya, RW 10 Gondolayu Lor, Kel. Cokrodiningratan, Kota Yogyakarta padat telah mengupayakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan prinsip 3R: Reduce, Reuse, dan Recycle. Bank Sampah Bumi Lestari, Gondolayu Lor menjadi institusi dengan capaian yang membanggakan, terlihat sebagaimana prestasi yang diperoleh, serta keterlibatan aktif pengurus bank sampah untuk melakukan penyuluhan kepada warga setempat (Ponco, 2022).

Contoh lain dari kelompok masyarakat yang sudah mengembangkan sistem pengelolaan sampah setempat secara swakelola dan berpotensi terwujudnya kawasan nir sampah adalah Kampung Sukunan, Gamping, Kabupaten Sleman. Tujuannya adalah untuk mengurangi sampah secara mandiri, Dusun Sukunan melakukan beberapa proses pengolahan, diantaranya bank sampah, pengomposan skala rumah tangga dan komunal, briket bioarang, pengolahan limbah styrofoam, pengolahan limbah kaca, kerajinan limbah plastik, biogas kotoran ternak, serta instalasi pengolahan air limbah skala komunal (Ardiatma et al., 2022).

Sama halnya dengan Pemerintah Desa Panggungharjo yang berinisiatif untuk melakukan pengelolaan sampah berbasis desa. Kaitannya dengan pengelolaan sampah, Pemerintah Desa Panggungharjo yang berada di Kabupaten Bantul membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Panggung Lestari yang salah satu unit usahanya bergerak di bidang pengelolaan sampah yakni diberi nama Kelompok Usaha Pengelola Sampah (KUPAS). Sesuai dengan nama divisinya, KUPAS berupaya mengelola sampah dengan menitikberatkan pada konsep 3R: reduce, reuse, dan recycle.

Kesadaran masyarakat mengenai permasalahan sampah belum terlihat secara konkret. Masih belum terjangkaunya langkah kreatif dan inovatif pengelolaan sampah, berakibat pada target masyarakat bebas sampah yang kian menjauh. Penanganan sampah perlu memisahkan diri dari persoalan sosiologis, ekologis, dan ekonomis (Susilo, 2022). Bentuk kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo merupakan contoh praktik baik bentuk perwujudan kemandirian dalam mengelola sampah sejak dari sumber penghasil sampah dengan mengganti, mengurangi, penggunaan-kembali, dan daur-ulang.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Ngrumat Uwuh (Merawat Sampah): Studi Kasus Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Terpadu di Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo”. Penelitian ini dilakukan untuk menjadi gambaran contoh praktik baik pengelolaan sampah institusi tingkat RW, Dusun, dan Desa. Harapannya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai role model, benchmark bagi daerah-daerah lainnya khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga terpadu.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Penggunaan desain penelitian studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana best practice pengelolaan

sampah terpadu pada tiga level institusi seperti RW, Dusun, dan Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat mengelola sampah setempat dengan baik.

## 2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam skala administrasi yang berbeda, yaitu di Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada mulai padatanggal 23 Mei 2023 hingga 07 Agustus 2023.

## 2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang dipilih dan dianggap relevan untuk memberikan informasi tentang pengelolaan sampah rumah tangga terpadu di Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ada pengelola sampah di masing-masing wilayah, DLH Kabupaten Sleman, DLH Kota Yogyakarta, Bank Sampah, dan masyarakat setempat.

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk menghimpun data ialah sebagai berikut.

### 2.4.1 Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan beberapa informan yang berhubungan erat dan secara langsung terlibat dengan pengelolaan sampah rumah tangga seperti pihak Pengelolaan Persampahan dari DLH Kota Yogyakarta dan DLH Kabupaten Sleman untuk melihat kebijakan sampah berkelanjutan. Kemudian wawancara juga dilakukan terhadap pihak pengelola dan masyarakat di Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo beserta segala kondisi yang ada di dalamnya untuk menelisik implementasi pengelolaan sampah rumah tangga.

### 2.4.2 Observasi

Wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan beberapa informan yang berhubungan erat dan secara langsung terlibat dengan pengelolaan sampah rumah tangga seperti pihak Pengelolaan Persampahan dari DLH Kota Yogyakarta dan DLH Kabupaten Sleman untuk melihat kebijakan sampah berkelanjutan. Kemudian wawancara juga dilakukan terhadap pihak pengelola dan masyarakat di Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo beserta segala kondisi yang ada di dalamnya untuk menelisik implementasi pengelolaan sampah rumah tangga.

### 2.4.3 Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan studi dokumentasi digunakan penulis sebagai pelengkap dan pendukung dari metode wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dengan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Untuk menambah wawasan penulis dalam melakukan penelitian dibantu dengan studi dokumentasi dari jurnal dan penelitian

sejenis yang dibatasi dengan menggunakan penelitian sejenis dan mengambil lokasi penelitian di Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo.

## 2.5 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan prosedur yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data menggunakan lebih dari satu metode sehingga yang diperoleh dapat dipastikan keabsahannya (Bachri, 2010). Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi narasumber dengan mengambil narasumber dari masing-masing lokasi dan membandingkan atau mengecek silang hasil wawancara yang diperoleh dari Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo.

## 2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2017). Adapun aktivitas dalam analisis data menurut Miles & Huberman (1984), adalah sebagai berikut:

### 2.6.1 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo. Data yang telah didapat berupa catatan lapangan, hasil rekaman wawancara, hasil gambar maupun dokumen pendukung lainnya.

### 2.6.2 Reduksi Data

Dari segala data yang telah dikumpulkan baik itu primer maupun sekunder, penulis menyeleksi dan berusaha memfokuskan jawaban yang telah dikumpulkan baik itu primer maupun sekunder, penulis menyeleksi dan berusaha memfokuskan jawaban maupun hasil penelitian agar kemudian data yang telah didapat menjadi lebih fokus untuk kemudian dapat ditarik kesimpulannya.

### 2.6.3 Penyajian Data

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah mereduksi data maka kemudian hasil dari pengolahan data terkait pengelolaan sampah rumah tangga akan ditampilkan dalam bentuk deskripsi dan juga dapat ditampilkan dalam bentuk tabel dan sejenisnya untuk memudahkan pembaca memahami isi dalam tulisan.

### 2.6.4 Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan 3 proses sebelumnya terlebih dahulu maka yang terakhir peneliti akan menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana best practice pengelolaan sampah rumah tangga terpadu yang dilakukan Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penanganan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta masih menggunakan skema open dumping (sistem terbuka) padahal TPA Piyungan saat ini telah overcapacity. Timbulan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta akan berpusat ke TPA Piyungan dengan jumlah sampah 800ton/hari. Solusi dari kondisi TPA Piyungan yang overcapacity adalah dengan mengembalikan TPA ke tujuan semula, yaitu menampung sisa sampah yang sulit didaur ulang dan diolah.

Disamping itu, terdapat langkah-langkah yang bisa diterapkan untuk membantu mengatasi masalah ini, dan salah satunya dengan menerapkan sistem pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Hal ini bisa dimulai dengan mengelola sampah sejak dari sumbernya yaitu sampah rumah tangga. Dalam implementasi pengelolaan sampah rumah tangga, masyarakat tidak hanya diposisikan menjadi objek namun lebih lanjut menjadi subjek, dimana tidak hanya menjadi penerima manfaat namun menjadi stakeholders yang mampu mengontrol pengambilan keputusan serta keseluruhan proses.

Implementasi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dibutuhkan institusi lokal yang dapat mewadahi partisipasi dan seluruh kegiatan masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan sampah demi kesinambungan kegiatan. Hal ini yang kemudian muncul solidaritas masyarakat dalam mengelola sampahnya.

Kesadaran masyarakat Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo untuk mengelola sampah rumah tangga berbasis masyarakat berangkat dari permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari. Diperparah karena negara melalui Pemerintah Daerah/Dinas Lingkungan Hidup terkait tidak hadir untuk mengelola hilirisasi sampah, inisiatif masyarakat menjadi sebuah solusi paling feasible dan dapat diandalkan.

Aspek circular economy yang dihasilkan karena sampah hasil pilahan laku jual dan bernilai ekonomis menjadi nilai tambah dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Selain persoalan sampah yang dapat teratasi di level komunitas masyarakat, adanya nilai ekonomi menjadikan kesadaran pengelolaan sampah berbasis masyarakat tetap berkelanjutan hingga saat ini.

Pengelolaan sampah rumah tangga terpadu meliputi seluruh kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo. Kegiatan tersebut merupakan seluruh aktivitas masyarakat mulai dari persiapan di awal kegiatan hingga keberlanjutan pelaksanaannya sampai sekarang. Kegiatan yang dilaksanakan oleh ketiga institusi tersebut sedikit berbeda. Perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan tergambar dalam lima aspek pengelolaan sampah yang saling berkaitan, yaitu:

#### 3.1 Aspek Hukum dan Peraturan

Dalam aspek hukum dan peraturan, Pemerintah Kota Yogyakarta terus mengencangkan sosialisasi gerakan zero sampah anorganik yang diberlakukan mulai Januari 2023. Gerakan ini dirancang untuk mengurangi timbulan sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) karena kondisinya yang penuh. Gerakan Zero Sampah Anorganik ini diperkuat dengan adanya Surat Edaran (SE) Pj Walikota Yogyakarta Nomor 660/6123/SE/2022 tentang Gerakan Zero Sampah

Anorganik. Berdasarkan tabel 1. tersebut diketahui bahwa sebelum terjadi penutupan TPA, program GZSA mampu mengurangi sampah yang diangkut ke TPA Piyungan. Data tersebut merupakan rekapan jumlah sampah yang terangkut ke TPA Piyungan sejak Desember 2022 (sebelum penerapan GZSA) hingga Juni 2023 (sebelum penutupan TPA).

Tabel 1. Rekapan Jumlah Sampah Kota Yogyakarta ke TPA Piyungan

Bulan	Rerata Berat Sampah		
	Sampah Pemkot (ton/hari)	Sampah Swasta (ton/hari)	Sampah TOTAL (ton/hari)
Desember 2022	291,05	8,06	299,11
Januari 2023	263,68	8,53	272,21
Februari 2023	249,34	10,19	259,53
Maret 2023	238,79	8,08	246,88
April 2023	218,09	6,91	225,00
Mei 2023	233,15	7,52	240,66
Juni 2023	204,36	7,48	211,85

Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Dusun Sukunan telah memulai pengelolaan sampah jauh sebelum Perda tersebut disahkan dan berjalan dengan baik serta respon dari pemerintah baru ada setelah program tersebut terbukti dapat sukses.

Bank Sampah Bumi Lestari, Gondolayu Lor sebagai institusi yang terbentuk di tingkat RW bertanggung jawab kepada pemerintah dalam hal ini yaitu DLH Kota Yogyakarta atas pelaksanaan teknis pengelolaan sampah di lapangan. Hal ini merujuk pada Perda Nomor 1 Tahun 2022 tentang pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah rumah tangga sebagai usaha menekan pengurangan sampah ke TPA Piyungan juga harus disertai dengan sosialisasi yang masif, karena dalam hal pemberian insentif dan disinsentif dinilai belum bisa diterapkan apabila masyarakat belum mendapatkan informasi pengelolaan sampah secara komprehensif.

Peraturan penyelenggaraan pengelolaan sampah di Desa Panggungharjo telah diatur dalam Peraturan Desa Panggungharjo Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Pedoman Penyelenggaraan Bank Sampah. Perdes ini mengatur seluruh aspek pengelolaan sampah rumah tangga di Panggungharjo yang terdiri dari Asas dan Tujuan, Rencana Induk Pengelolaan, Lembaga Pengelola, Penyelenggaraan Operasional, Pembiayaan dan Kerjasama

### 3.2 Aspek Kelembagaan dan Organisasi

Aspek kelembagaan dan organisasi merupakan kegiatan yang multi disiplin yang bertumpu pada prinsip manajemen dan teknik yang menyangkut berbagai aspek mulai dari ekonomi, sosial, budaya, kondisi fisik, wilayah layanan, dan masyarakat yang dilayani (Damanhuri & Padmi, 2010). Organisasi yang terbentuk pada tiga institusi tingkat RW, Dusun, dan Desa ini sesuai dengan peraturan pemerintah yang membinanya, pola sistem operasional, kapasitas kerja sistem, serta lingkup pekerjaan dan tugas yang harus ditangani. Pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo secara umum terlihat dari pembentukan pengurus dari kelompok di masing-masing

institusi tersebut: ketua, sekretaris, dan bendahara. Pengurus tersebut masing-masing memiliki tugas dan tanggungjawab yang berbeda-beda. Perbedaan yang mendasari pengelolaan sampah di tiga institusi tersebut adalah level kelembagaannya, di Kampung Gondolayu Lor, komunitas ini berdiri pada tataran RW, di Dusun Sukunan melembaga sebagai Desa Wisata, sedangkan di Desa Panggungharjo secara langsung diatur oleh BUMDes. Dengan demikian, kegiatan pengelolaan sampah yang diterapkan pada ketiga institusi tersebut berjalan dengan lancar melalui pembagian tugas sesuai tupoksi serta keterlibatan mitra yang saling membantu.

### 3.3 Aspek Teknis Operasional

Wilayah Kampung Gondolayu Lor merupakan hunian padat, sehingga pengelolaan sampah rumah tangga dalam skala kecil dapat terlaksana dengan perhatian masyarakat terhadap lingkungan. Pengelolaan sampah di Dusun Sukunan tersistem dengan baik yang terlihat dari pengelolaan sampah di sumber hingga dusun. Pengelolaan sampah tidak hanya menyangkut 3R namun lebih lanjut juga Recovery (pemulihan) melalui pengelolaan limbah cair dengan IPAL, Energy conversion (pengubahan energi) melalui biogas yang mengubah kotoran ternak menjadi energi panas/api. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Desa Panggungharjo dalam teknis operasional secara keseluruhan dilakukan secara holistik mulai dari sumber sampah, bank sampah, hingga KUPAS. Dalam hal ini KUPAS sebagai provider utama dalam menjalankan operasional kegiatan pengelolaan sampah terpadu yang saling berkaitan, mulai dari pemilahan sampah, jual beli sampah, hingga pemrosesan akhir sampah

#### 3.3.1 Pewadahan dan Pengumpulan

Tahap pertama operasional pengelolaan sampah adalah pewadahan pada tingkat sumber timbulan sampah yaitu masyarakat. Pewadahan dimaksudkan untuk mencegah sampah berserakan dan mempermudah proses pengumpulan. Pada skala rumah tangga sampah dikelola dan menjadi tanggung jawab penghasil sampah, termasuk dalam menentukan jenis wadah sampah yang digunakan. Pewadahan dimaksudkan untuk mencegah sampah berserakan dan mempermudah proses pengumpulan. Wadah yang dipakai memiliki berbagai jenis dan bentuk, baik berupa bagor, tong sampah, bak permanen, maupun kantong plastik. Pewadahan pada umumnya dilakukan dengan pemisahan jenis sampah menjadi organik dan anorganik. Sampah anorganik dilakukan dengan menyisahkan barang bekas laku jual untuk dikumpulkan ke pengumpul barang-barang bekas.



Gambar 1. Bak Pemilah Sampah Anorganik

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 2. Biopori Sampah Organik  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

### 3.3.2 Pengangkutan Sampah

Keberhasilan penanganan sampah bisa dilihat dari sejauh mana pengangkutan sampah dari sumber ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) berjalan dengan efektif dan efisien. Pengangkutan tidak boleh ditunda karena hal ini akan menambah beban pengangkutan berikutnya dan beresiko menimbulkan gangguan kenyamanan lingkungan di sekitar penyimpanan. Tahap ini menjadi krusial karena memaksimalkan porsi biaya, waktu, tenaga, dan koordinasi yang dibutuhkan. Secara umum pengolahan sampah di Depo/Tempat Pembuangan Sementara dimulai dari sampah yang telah terkumpul dipilah oleh para pemulung dan pengumpul pakan ternak kemudian diangkut ke TPA Piyungan oleh armada pengangkut sampah. Sementara itu, sampah yang terkumpul di TPS3R akan dipilah oleh petugas dan pemulung sebelum diangkut ke TPA.

### 3.4 Aspek Pembiayaan

Program pengelolaan sampah yang dilakukan di Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo tidak terlepas dari aspek pembiayaan, baik untuk perlengkapan sarana dan prasarana maupun untuk kegiatan operasional pengelolaan lainnya. Pada tahap awal pembentukan, pemerintah mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan pengadaan fasilitas seperti timbangan, mesin jahit, seragam, komposter, dan wadah sampah.

Dalam pelaksanaan operasional, pengelola sampah mengandalkan dana yang bersumber dari swakelola sampah dan hasil penjualan olahan sampah. Aspek pembiayaan pengelolaan sampah yang dibayarkan dalam bentuk retribusi oleh masyarakat Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo berdasarkan residu timbulan sampah rumah tangga dan dikelola oleh Pemerintah Kabupaten/Kota sedangkan mekanisme pembiayaan sampah di Desa Panggungharjo dikelola oleh Pemerintah Desa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hal yang sering menjadi kendala utama dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah keterbatasan pembiayaan, termasuk sumber pendanaan untuk investasi, operasional, serta fasilitas persampahan lainnya maupun program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Misalnya investasi non tunai sebagaimana Kampung Gondolayu Lor dan Desa Panggungharjo menggunakan tanah kas desa, bekas pemakaian Pos Ronda dan Kandang Ternak yang selanjutnya dialihfungsikan menjadi tempat pengelolaan

sampah setempat. Selain itu kerja sama CSR dari beberapa perusahaan di Dusun Sukunan berbentuk pengadaan bantuan sarana prasarana seperti tempat sampah, alat angkut, maupun pelatihan pengelolaan sampah kepada masyarakat yang sejalan dengan program tersebut.

### 3.5 Aspek Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat saat ini dalam kegiatan pengelolaan sampah meliputi pembayaran retribusi kebersihan/ persampahan, melaksanakan pemilahan sampah kemudian menyetorkan hasil pilahan ke bank sampah, dan melakukan pendaur ulangan sampah secara mandiri. Aspek yang menarik untuk dijadikan pelajaran dari Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo, yaitu adanya peran serta masyarakat yang relatif tinggi kaitannya dengan pengelolaan sampah rumah tangga terpadu. Sebagian besar timbunan sampah di lokasi penelitian dikelola melalui program-program berbasis masyarakat.

Dengan banyaknya jumlah masyarakat yang terlibat aktif dalam pengelolaan sampah di Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo menunjukkan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah sudah cukup baik. Pengelolaan sampah yang ada pada tiga institusi tersebut di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan hal yang dapat dijadikan percontohan adanya peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah. Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo telah memberdayakan semua unsur masyarakat di tingkat keluarga (bapak/ibu, anak-anak) hingga di tingkat RT/RW dalam pengelolaan sampah rumah tangga terpadu melalui kesadaran masyarakat untuk memilah sampah serta menerapkan *reduce, reuse, dan recycle* (3R).

Terdapat tiga karakteristik perbedaan antara masyarakat Kampung Gondolayu, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo sebagaimana tertulis dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo

Lokasi	Persamaan Karakteristik	Perbedaan Karakteristik	Kelebihan
Kp. Gondolayu	Penyelesaian masalah sampah di level masyarakat	<i>Incentive-based</i>	Ketika ada kegiatan seremonial, pengelolaan sampah langsung dilakukan secara serius
Dusun Sukunan	Penyelesaian masalah sampah di level masyarakat	Sudah menjadi desa wisata sehingga ada potensi ekonomi	Daya tarik wisata menjadikan pengelolaan sampah terus berkelanjutan
Desa Panggungharjo	Penyelesaian masalah sampah di level masyarakat	1. Kesadaran secara organik 2. Dikelola secara profesional	Pengelolaan manajemen yang profesional lewat BUMDES
Dusun Sukunan	Penyelesaian masalah sampah di level masyarakat	Sudah menjadi desa wisata sehingga ada potensi ekonomi	Daya tarik wisata menjadikan pengelolaan sampah terus berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil bahwa persamaan karakteristik atas

pengelolaan masalah sampah selesai pada tataran rumah tangga. Hal ini tumbuh secara organik di masyarakat Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo secara konsekuen mengelola sampah sebagai wujud rasa tanggung jawabnya sebagai masyarakat. Keuntungan dalam bidang sosial-ekonomi tidak dapat disangkal menjadi motivasi terbesar melakukan pengelolaan sampah, hingga Dusun Sukunan ditetapkan menjadi Desa Wisata Lingkungan Sukunan.

Hal ini yang menjadi daya tarik untuk digunakan menjadi lokasi studi banding pengelolaan sampah. Pendapatan Kampung Gondolayu Lor dan Dusun Sukunan tidak sebanyak Desa Panggungharjo. Sumber dan jumlah pendapatan yang berbeda karena di Desa Panggungharjo dikelola oleh organisasi secara serius dan profesional sehingga produktivitasnya besar. Potensi yang besar sebagai daerah sub-urban dan akses yang luas di jajaran pemerintahan akan sangat membantu kesuksesan Desa Panggungharjo.

#### **4. Kesimpulan**

Pengelolaan sampah rumah tangga yang telah diusahakan Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo berjalan dengan baik dan sangat menarik melalui penerapan *Reduce, Reuse, dan Recycle*. Mulai dari proses pewadahan sampah, pemilahan sampah organik dan anorganik, hingga pengangkutan ke Tempat Pembuangan Akhir yang tentu melibatkan banyak aktor, mulai yang paling krusial yaitu rumah tangga sebagai sumber produksi sampah hingga pemerintah sebagai penyedia fasilitas pembuangan akhir. Hadirnya institusi lokal dalam mengelola sampah, masyarakat tidak sekadar menjadi objek, namun lebih lanjut menjadi subjek melalui model untuk merawat sampah serta mampu mereduksi volume sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir.

Perlu adanya peningkatan intensitas sosialisasi dari pihak Kampung Gondolayu Lor, Dusun Sukunan, dan Desa Panggungharjo kepada institusi tingkat RW, Dusun, dan Desa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dilakukan agar wilayah lain dapat mereplikasi model pengelolaan sampah yang telah berhasil sebagai upaya menghadapi Jogja Darurat Sampah. Selain itu, dalam pengelolaan sampah rumah tangga terpadu perlu menjalin kolaborasi dengan Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, dan Pihak Swasta, hal ini dilakukan dengan tujuan menggencarkan pemilahan sampah organik/anorganik untuk mengubah paradigma lama (kumpul-angkut-buang) menjadi paradigma mengelola sampah.

#### **Referensi**

- [1] Ardiatma, D., Astuti, R. F., Sari, P. A., & Cahyanto, A. D. (2022). Pengolahan Limbah Organik Domestik Menjadi Pupuk Kompos Skala Rumah Tangga Di Desa Wisata Sukunan. *Jurnal Pelita Pengabdian*. <https://www.jurnal.pelitaabangsa.ac.id/index.php/jpp/article/view/1607/1194>
- [2] Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.

- [3] Damanhuri, E., & Padi, T. (2010). Pengelolaan sampah. Diktat Program Studi Teknik Lingkungan Institut Teknologi Bandung, 30.
- [4] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Analisis data kualitatif (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi 1992 (ed.)). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- [5] Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [6] Ponco, D. (2022). 7 Bank Sampah di Kota Jogja yang Aktif dan Produktif. <https://jogja.idntimes.com/life/inspiration/dimas-ponco/bank-sampah-di-kota-jogja-c1c2?page=all>
- [7] Susilo, R. K. D. (2022). CITA-CITA MASYARAKAT BEBAS SAMPAH. Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik, 0(0).